

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN TANA TORAJA, KABUPATEN TORAJA UTARA DAN KABUPATEN ENREKANG

**SRY FITA LOKA
A011201060**



Kepada

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN TANA TORAJA, KABUPATEN TORAJA UTARA DAN KABUPATEN ENREKANG

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh:

**SRY FITA LOKA
A011201060**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN TANA TORAJA, KABUPATEN TORAJA UTARA DAN KABUPATEN ENREKANG

Disusun dan diajukan oleh

SRY FITA LOKA

A011201060

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 3 September 2024

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Nursini, SE., MA.

NIP 19660717 199103 2 001

Pembimbing Pendamping



Randi Kurniawan, S.E., M.Sc

NIP 19880418 202005 3 001

Ketua departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM

NIP 19740715 200212 1 003

SKRIPSI

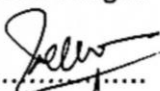
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN TANA TORAJA, KABUPATEN TORAJA UTARA DAN KABUPATEN ENREKANG

disusun dan diajukan oleh

SRY FITA LOKA
A011201060

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal 3 September 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No. Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Prof. Dr Nursini, SE., MA.	Ketua	1. 
2. Randi Kurniawan, S.E., M.Sc	Sekretaris	2. 
3. Dr. Agussalim, SE., M.Si	Anggota	3. 
4. Fitriwati Djarnan, S.E., M.Si	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, S.E., M.Si., CWM®
NIP 19740715 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Sry Fita Loka

Nomor Pokok : A011201060

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara Dan Kabupaten Enrekang** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 3 September 2024

Yang membuat pernyataan,

 **Sry Fita Loka**

PRAKATA

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, penulis bersyukur kepada Allah SWT yang Maha Kuasa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Enrekang.” Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini adalah hasil dari usaha dan ketekunan penulis, namun tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, khususnya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Latman dan Mama Saira. Terima kasih atas segala cinta, kesabaran, doa, dan dukungan yang tak pernah putus. Skripsi ini penulis dedikasikan sepenuhnya untuk mereka, sebagai bentuk rasa hormat dan rasa syukur yang mendalam. Semoga ini bisa menjadi kebanggaan bagi papa dan mama.

Penyelesaian skripsi ini dapat rampung berkat bantuan, dukungan, bimbingan, serta arahan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Ketua Departemen Ilmu Ekonomi, Bapak Dr. Sabir, S.E., M.Si., CWM dan Ibu Fitriwati Djam'an, S.E., M.Si, selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi serta seluruh Bapak dan Ibu dosen pengajar Fakultas Ekonomi

dan Bisnis. Terimakasih atas ilmu yang berharga dan segala bantuan yang telah diberikan selama masa studi, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.

2. Bapak Randi Kurniawan, S.E., M.Sc, selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing pendamping penulis. Terimakasih atas waktu yang telah diluangkan selama bimbingan juga arahan, saran, masukan, diskusi, dan ilmu yang senantiasa diberikan kepada penulis selama masa studi dan proses penyusunan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Nursini, SE., MA., selaku pembimbing utama penulis. Terimakasih telah meluangkan waktunya untuk bimbingan, serta dukungan, nasihat, saran dan masukan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Agussalim, S.E., M.Si dan Ibu Fitriwati Djam'an, S.E., M.Si, selaku dosen penguji penulis. Terimakasih atas saran dan kritik yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat terus belajar dan menyempurnakan penulisan skripsi ini.
5. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh staf dan karyawan Departemen Ilmu Ekonomi serta staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya kepada Pak Oscar, Ibu Dama, dan Pak Rahim yang telah banyak membantu dalam berbagai hal selama masa studi penulis.
6. Kakak Laki-lakiku Syamsurijal Sarwono, Adik Perempuan Reztty Purwati mutawakkil dan kedua Adik Laki-lakiku Effendi dan Isnani Zulfikar selalu memberi support dan berbagi sisi dan keadaan.
7. Kepada Sahabat Tercinta Saya Olifia Kombong yang menemani saya selama menduduki bangku kuliah, yang setia dari maba hingga akan

mendapat tujuan awal terimakasih sudah menjadi sahabatku suka maupun duka.

8. Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat sejak SD, yaitu Salma, Anis, Marni, dan Momo. Terima kasih atas semangat dan dukungan yang selalu kalian berikan kepada penulis hingga saat ini.
9. Ucapan terima kasih yang terkhusus penulis sampaikan kepada kedua teman dekat, Nadya Mentari dan Erawanti, yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis selama ini. Terima kasih atas setiap momen yang telah kita lewati bersama, dan atas kebersamaan yang telah terjalin sejak SMA hingga proses penyusunan tugas akhir ini.
10. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman KKN, Suriani. Terima kasih telah menemani dalam menciptakan kenangan-kenangan baru yang penuh makna dan keceriaan, serta menjadi sosok yang akan selalu abadi dalam ingatan penulis.

Akhir kata, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat, semoga segala kebaikan dan pertolongan dari semuanya mendapat berkah dari Allah SWT. Aamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN TANA TORAJA, KABUPATEN TORAJA UTARA DAN KABUPATEN ENREKANG

Sry Fita Loka

Nursini

Randi Kurniawan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Enrekang. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Data tersebut berupa data panel dengan time series tahun 2013-2023 dan cross section tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Enrekang. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan, sedangkan variabel independennya meliputi pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran, dan investasi. Berdasarkan hasil uji Chow dan uji Hausman, model yang paling sesuai untuk penelitian ini adalah Random Effect Model (REM). Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sementara itu, variabel indeks pembangunan manusia dan investasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Enrekang pada periode 2013-2023.

Kata Kunci: Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Investasi.

ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING POVERTY LEVELS IN TANA TORAJA REGENCY, TORAJA UTARA REGENCY, AND ENREKANG REGENCY

Sry Fita Loka

Nursini

Randi Kurniawan

This study aims to analyze the factors affecting poverty levels in Tana Toraja Regency, Toraja Utara Regency, and Enrekang Regency. The research adopts a quantitative approach using secondary data obtained from the Central Statistics Agency. The data consists of panel data with a time series from 2013 to 2023 and cross sections from three regencies: Tana Toraja, Toraja Utara, and Enrekang. The dependent variable in this study is the poverty level, while the independent variables include economic growth, the Human Development Index (HDI), unemployment, and investment. Based on the results of the Chow and Hausman tests, the most suitable model for this study is the Random Effect Model (REM). The regression results indicate that the variables of economic growth and unemployment do not have a significant effect on poverty levels. Meanwhile, the Human Development Index and investment variables significantly affect poverty levels in Tana Toraja Regency, Toraja Utara Regency, and Enrekang Regency during the period of 2013-2023.

Keywords: *Poverty Levels, Economic Growth, Human Development Index, Unemployment, Investment.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 LANDASAN TEORI	11
2.1.1 Kemiskinan.....	11
2.1.2 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	15
2.1.2.1 Teori Growth Poverty Elasticity (GPE)	16
2.1.3 Indeks Pembangunan Manusia	17
2.1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka	20
2.1.5 Investasi	21
2.2 Hubungan Antar Variabel	22
2.2.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Kemiskinan ...	22
2.2.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Tingkat Kemiskinan	22
2.2.3 Hubungan Pengangguran dengan Tingkat Kemiskinan	23
2.2.4 Hubungan Investasi dengan Tingkat Kemiskinan	24
2.2 Studi Empiris	25
2.3 Kerangka Pemikiran	27

2.4	Hipotesis.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....		29
3.1	Ruang Lingkup Penelitian.....	29
3.2	Jenis Penelitian dan Sumber Data.....	29
3.3.	Metode Pengumpulan Data	29
3.4	Definisi Operasional Variabel.....	30
3.5.1	Regresi Data Panel	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		38
4.1	Ruang Lingkup Penelitian.....	38
4.1.1	Kabupaten Tana Toraja	38
4.1.2	Kabupaten Toraja Utara	39
4.1.3	Kabupaten Enrekang	41
4.2	Deskripsi Data Penelitian.....	42
4.2.1	Tingkat Kemiskinan	42
4.2.2	Pertumbuhan Ekonomi	44
4.1.3	Indeks Pembangunan Manusia	45
4.1.4	Tingkat Pengangguran Terbuka	47
4.2.5	Investasi	48
4.3	Analisis Deskriptif Data panel	49
4.4	Pengujian Model Regresi Data	50
4.4.1	Pemilihan Model	52
4.5	Hasil Estimasi.....	54
4.6	Pengujian Statistik	58
4.7	Pembahasan Hasil Penelitian	61
4.7.1	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan	61
4.7.2	Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan	63
4.7.3	Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan.....	64
4.7.4	Pengaruh Investasi Terhadap Tingkat Kemiskinan	65
BAB V PENUTUP		67
5.1	Kesimpulan.....	67
5.2	Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....		70
LAMPIRAN.....		74

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4. 1 Jumlah Investasi (Juta Rupiah) Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara dan Kabupaten Enrekang tahun 2013-2023.....	48
Tabel 4. 2 Summary Statistik Variabel.....	50
Tabel 4. 3 Output Estimasi CEM.....	51
Tabel 4. 4 Output Estimasi Fixed Effect Model (FEM)	51
Tabel 4. 5 Output Estimasi Random Effect Model (REM)	52
Tabel 4. 6 Hasil Uji Chow.....	53
Tabel 4. 7 Hasil Uji Hausman.....	54
Tabel 4. 8 Uji Multikolinieritas.....	55
Tabel 4. 9 Uji Heteroskedastisitas	56
Tabel 4. 10 Hasil Random Effect dengan Driscoll-Kraay Standard-Error	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Persentase penduduk Miskin Kabupaten Tana toraja, Kabupaten Toraja Utara dan kabupaten Enrekang 2013-2023	4
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	28
Gambar 4. 1 Peta Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan.....	38
Gambar 4. 2 Peta Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan.....	40
Gambar 4. 3 Peta Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan.....	42
Gambar 4. 4 Persentase Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara dan Kabupaten Enrekang Tahun 2013-2023.....	44
Gambar 4. 5 Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara dan Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013-2023.....	45
Gambar 4. 6 Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka Miskin Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara dan Kabupaten Enrekang Tahun 2013-2023.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Di Indonesia, masalah utama yang masih menjadi fokus pemerintah yaitu mengenai kemiskinan. Tidak bisa dipungkiri, kemiskinan masih menjadi salah satu masalah yang menjadi pusat perhatian di negara berkembang ataupun negara maju. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pada Bulan Maret hingga September tahun 2020 angka kemiskinan di Indonesia mengalami peningkatan dari sebesar 9,78 persen menjadi 10,19 persen. Menurut BPS faktor yang berpengaruh pada tingkat kemiskinan selama periode Maret 2020 hingga September 2020 adalah pandemi covid-19 yang berkelanjutan berdampak pada perubahan perilaku serta aktivitas ekonomi penduduk sehingga mendorong terjadinya peningkatan angka kemiskinan. Adapun faktor lain, pada Agustus 2020 tingkat pengangguran terbuka sebesar 7,07 persen terjadi kenaikan sebesar 1,84 persen dibandingkan Agustus 2019 yang sebesar 5,23 persen

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk mencapai tujuan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relatif tertinggal. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektivitas dalam

menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan.

Selain itu kemiskinan juga disebabkan karena banyaknya penduduk yang mempunyai keterbatasan akan akses terhadap pelayanan dasar seperti keterbatasan akses modal, sarana produksi, pemasaran, peningkatan kuantitas dan kualitas produk, sanitasi, pengaruh eksternal seperti fluktuasi harga BBM, tarif dan regulasi lain yang menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa serta semakin terbatasnya kemampuan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Jika dilihat dari segi ekonomi, penyebab kemiskinan seperti rendahnya pendapatan, keterbatasan lapangan pekerjaan, lambatnya pertumbuhan ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu muncul dalam kehidupan masyarakat.

Pembangunan yang dilakukan oleh Indonesia selama ini memang menghasilkan tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi, namun hasil dari pertumbuhan ekonomi ini kebanyakan dinikmati oleh sebagian masyarakat saja. Banyak masyarakat miskin yang berada di negara berkembang kurang menikmati manfaat dari pertumbuhan ekonomi tersebut. Keadaan ini akan berdampak pada semakin sulitnya penduduk miskin untuk bisa keluar dari jerat kemiskinan itu sendiri. Disisi lain, kemiskinan sebagai persoalan yang bersifat multidimensional, tentunya juga diperlukan indikator-indikator tertentu untuk mengukurnya. Indikator kemiskinan penting selain pendapatan penduduk, yaitu tingkat kesehatan dan pendidikan penduduk. Kesehatan dan pendidikan merupakan aspek penting dalam kemiskinan, kondisi kemiskinan secara tidak langsung akan berdampak pada sulitnya penduduk miskin untuk mengakses pelayanan kesehatan dan pendidikan yang layak bagi dirinya

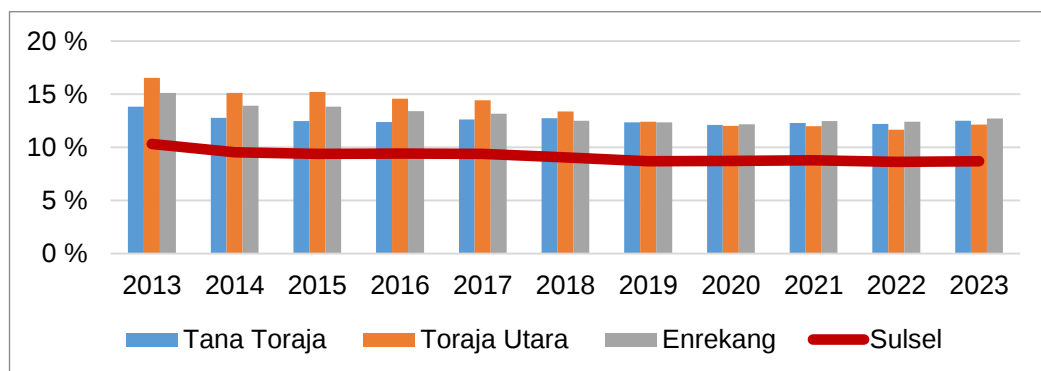
Kemiskinan kini tidak hanya diartikan sebagai keterbatasan ekonomi semata, melainkan juga sebagai kegagalan dalam memenuhi berbagai kebutuhan esensial seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan akan pangan, pendidikan, kesehatan, perumahan, air bersih, pekerjaan, pertanahan, dan sumber daya alam. Kemiskinan menjadi permasalahan yang kompleks, muncul karena interaksi beberapa faktor yang saling terkait, seperti tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, tingkat pendidikan dan kesehatan.

Kemiskinan tetap menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Enrekang. Ketiga kabupaten ini terletak di daerah pegunungan, yang memiliki tantangan tersendiri terkait aksesibilitas dan pembangunan infrastruktur, berbeda dengan kabupaten lainnya yang berada di dataran rendah atau pesisir. Permasalahan utama yang dihadapi oleh wilayah-wilayah ini adalah tingginya tingkat kemiskinan dibandingkan dengan kabupaten lain di Provinsi Sulawesi Selatan. Dari tahun 2013 hingga 2023, tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Enrekang secara konsisten berada di atas 10 persen, yang jauh melebihi rata-rata provinsi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor penyebab kemiskinan yang signifikan dan kompleks. Salah satu faktor utama adalah kondisi geografis berupa wilayah pegunungan, yang menyebabkan aksesibilitas menjadi tantangan besar. Infrastruktur jalan yang kurang memadai dan sulit dijangkau menghambat mobilitas penduduk serta distribusi barang dan jasa, sehingga masyarakat kesulitan mengakses layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Selain itu, ketergantungan yang tinggi pada sektor pertanian dengan

metode tradisional turut menjadi penyebab utama. Pendapatan dari sektor pertanian sering kali tidak stabil dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar, terutama saat terjadi gagal panen atau fluktuasi harga komoditas. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat juga memperburuk situasi ini. Keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas mengakibatkan minimnya peluang kerja yang lebih baik, sehingga masyarakat sulit meningkatkan taraf hidupnya. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan kemiskinan tetap menjadi masalah krusial di ketiga kabupaten ini, meskipun berbagai upaya pembangunan telah dilakukan.

Meskipun terjadi penurunan tingkat kemiskinan setiap tahunnya, persentase yang tetap di atas 10 persen masih menjadi masalah yang signifikan. Keberhasilan dalam menanggulangi kemiskinan di ketiga wilayah pegunungan Sulawesi Selatan ini belum signifikan, menunjukkan perlunya intervensi yang lebih efektif dan tepat sasaran untuk mengatasi masalah-masalah mendasar yang ada.



Sumber: Badan Pusat Statistik Sulsel 2023

Gambar 1.1 Persentase penduduk Miskin Kabupaten Tana toraja, Kabupaten Toraja Utara dan kabupaten Enrekang 2013-2023

Berdasarkan pada gambar diatas, tingkat kemiskinan dari tahun 2013 hingga 2023, Kabupaten Toraja Utara memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di

antara Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Enrekang. Pada tahun 2013, tingkat kemiskinan di Toraja Utara mencapai 16,53 persen dan meskipun ada penurunan bertahap hingga 12,12 persen pada tahun 2023, angka ini tetap lebih tinggi dibandingkan dengan Tana Toraja dan Enrekang. Di sisi lain, Kabupaten Tana Toraja memiliki tingkat kemiskinan yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan Toraja Utara, dengan angka 13,81 persen pada tahun 2013 yang menurun menjadi 12,48 persen pada tahun 2023. Meskipun ada sedikit fluktuasi dari tahun ke tahun, tingkat kemiskinan di Tana Toraja cenderung lebih stabil. Pada tahun 2013, tingkat kemiskinan di Enrekang adalah 15,11 persen dan menurun menjadi 12,69 persen pada tahun 2023. Meski tingkat kemiskinan Enrekang lebih rendah daripada Toraja Utara, namun masih lebih tinggi dibandingkan dengan Tana Toraja di beberapa tahun.

Meskipun terdapat penurunan kemiskinan secara umum, tingkat kemiskinan di Tana Toraja, Toraja Utara, dan Enrekang masih relatif tinggi dan stabil tanpa perubahan drastis. Ini menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan di kabupaten-kabupaten tersebut mungkin memerlukan penyesuaian lebih lanjut untuk mencapai hasil yang lebih signifikan seperti yang terlihat di tingkat provinsi.

Adapun faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di suatu wilayah adalah Pertumbuhan Ekonomi. Semakin tinggi pendapatan domestik suatu wilayah mencerminkan pula peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi. Pada akhirnya akan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik sehingga menjadi tolak ukur seberapa besar perannya dalam mengentaskan kemiskinan.

Salah satu indikator untuk mengukur kemajuan ekonomi suatu wilayah adalah PDRB. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah suatu nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan di suatu daerah dalam periode tertentu. Menurut Sadono Sukirno dalam (Noegroho & Soelistianingsih, 2007) mengemukakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pada PDRB tanpa memilikat apakah kenaikan yang terjadi lebih besar atau lebih kecil.

Selain faktor pertumbuhan ekonomi, Kualitas Sumber Daya Manusia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari Indeks Kualitas Hidup/Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Menurut BPS, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks komposit yang mengukur pembangunan manusia dari tiga aspek dasar yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Rendahnya IPM akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah Pengangguran. Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila kondisi tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (full employment) dapat terwujud. Pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat, dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai. Semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain yaitu kemiskinan (Sukirno, 2003).

Dalam pengangguran, terdapat pengangguran terbuka (open unemployment) yakni tenaga kerja yang menganggur penuh. selain menghadapi pengangguran terbuka, tenaga kerja yang berada di kota-kota menghadapi pula masalah pengangguran terselubung (underemployment) yakni penggunaan tenaga kerja yang lebih rendah dari jam kerjanya yang normal. Dalam pengangguran terbuka jenis ini banyak ditemukan di kota yang sedang berkembang.

Selanjutnya, Investasi memiliki peran penting dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di suatu daerah. Melalui penciptaan lapangan kerja, investasi dapat membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Ketika perusahaan baru didirikan atau perusahaan yang ada memperluas operasinya, mereka membutuhkan lebih banyak tenaga kerja, yang berarti lebih banyak orang mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang dapat mengangkat mereka dari kemiskinan.

Selain itu, investasi dalam teknologi dan infrastruktur juga meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan efisiensi produksi. Dengan teknologi yang lebih baik dan infrastruktur yang memadai, perusahaan dapat memproduksi lebih banyak dengan biaya yang lebih rendah, yang pada gilirannya meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, investasi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Dengan pendapatan yang lebih tinggi, daya beli masyarakat meningkat, yang berarti konsumsi domestik juga naik. Peningkatan konsumsi ini dapat merangsang perekonomian lokal, menciptakan lebih banyak peluang bisnis dan pekerjaan, yang secara keseluruhan membantu mengurangi kemiskinan. Investasi dalam infrastruktur seperti jalan, jembatan, listrik, dan air bersih juga sangat penting. Infrastruktur

yang baik memudahkan transportasi barang dan jasa, mengurangi biaya logistik, dan meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan dasar. Hal ini sangat membantu dalam mengurangi kesenjangan wilayah dan meningkatkan standar hidup, terutama di daerah-daerah terpencil.

Dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengukur seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka dan Investasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara dan Kabupaten Enrekang. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara dan Kabupaten Enrekang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada Tabel Sebelumnya, maka yang menjadi masalah pokok pada penelitian ini adalah:

1. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Enrekang?
2. Apakah Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, Kabupaten dan Enrekang?
3. Apakah Tingkat Pengangguran berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, Kabupaten dan Enrekang?
4. Apakah pengaruh Investasi berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di

Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, Kabupaten dan Enrekang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah pokok penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dalam mempengaruhi Tingkat Kemiskinan yang ada di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Enrekang
2. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Enrekang
3. Untuk menganalisis pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Enrekang
4. Untuk menganalisis pengaruh Investasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Enrekang

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan masukan agar lebih peduli dengan masalah kemiskinan dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan tentang kemiskinan
2. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis dalam disiplin ilmu yang ditekuni.

3. Sebagai sumber informasi bagi seorang peneliti lain dan memberikan masukan yang berharga bagi masyarakat tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan dapat menjadi rujukan penelitian yang relevan selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan di mana seseorang atau suatu kelompok tidak memiliki taraf hidup yang memadai atau mengalami keterbatasan ekonomi dalam mencapai standar hidup yang umumnya berlaku di suatu wilayah. Keadaan ini dicirikan oleh pendapatan yang rendah sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Pendapatan yang terbatas juga dapat berdampak pada kemampuan untuk mencapai standar hidup yang biasanya mencakup aspek kesehatan dan pendidikan dalam masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan untuk mencapai standar minimum kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan makanan dan nonmakanan. Dari segi pangan, BPS menggunakan indikator yang direkomendasikan oleh Widyakarya Pangan dan Gizi tahun 1998, yaitu kebutuhan gizi sebanyak 2.100 kalori per orang per hari. Sementara dari segi kebutuhan non-makanan, tidak hanya terbatas pada sandang dan papan, melainkan juga melibatkan aspek pendidikan dan kesehatan. Model ini secara esensial membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan suatu garis kemiskinan (GK), yang merupakan jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan.

Widodo menyatakan pandangan bahwa kemiskinan merupakan suatu obsesi bagi bangsa dan merupakan masalah yang sangat mendasar yang harus diatasi, khususnya oleh penduduk miskin yang umumnya tidak memiliki

penghasilan yang mencukupi, bahkan mungkin tidak memiliki penghasilan sama sekali. Orang-orang miskin ini cenderung memiliki keterbatasan dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya terhadap kegiatan ekonomi, sehingga mereka tertinggal dari masyarakat lainnya.

Kemiskinan seringkali didefinisikan sebagai fenomena ekonomi, dalam arti rendahnya atau tidak adanya penghasilan mata pencaharian yang cukup mapan sebagai tempat untuk bergantung hidup. Namun kemiskinan sesungguhnya bukan semata-mata kurangnya pendapatan untuk memenuhi kehidupan pokok atau standar hidup layak. Lebih dari itu esensi kemiskinan adalah menyangkut kemungkinan orang atau keluarga miskin itu mampu untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupannya.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan tidak hanya merujuk pada kondisi kurangnya pendapatan yang mengakibatkan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, sehingga menyebabkan keresahan, penderitaan, atau kekurangan dalam setiap aspek kehidupan. Sebaliknya, kemiskinan juga mencakup kemampuan individu atau keluarga untuk menjalankan dan meningkatkan taraf kehidupannya untuk masa depan. Kebutuhan dasar dapat diartikan sebagai kumpulan barang dan jasa yang diperlukan oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan manusiawi, termasuk komposisi pangan dengan nilai gizi yang memadai. Sementara itu, kemampuan dalam meningkatkan taraf hidup dapat diartikan sebagai kebebasan individu atau keluarga untuk mengeksplorasi sektor-sektor yang memungkinkan pengembangan usaha mereka tanpa batasan yang melekat.

2.1.1.1 Teori Kemiskinan

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Cycle of Poverty*) yang dikemukakan oleh Ragnar Nurkse pada tahun 1953 menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan kondisi yang tidak memiliki ujung pangkal, di mana semua unsur yang menyebabkan tingkat kemiskinan saling berhubungan. Lingkaran setan kemiskinan ini adalah rangkaian kekuatan yang saling berinteraksi dan menyebabkan suatu negara, terutama negara berkembang, menghadapi banyak masalah dalam mencapai pembangunan yang lebih tinggi (Sriyana, 2021).

Mudrajat Kuncoro menjelaskan bahwa akar penyebab kemiskinan dapat ditemukan dalam teori lingkaran kemiskinan ini, yang dikenal sebagai lingkaran kemiskinan yang merugikan. Teori ini mencakup tiga faktor utama: keterbelakangan dan ketertinggalan Sumber Daya Manusia (SDM), yang tercermin dalam rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM); kekurangan pasar yang tidak sempurna; dan kekurangan modal yang mengakibatkan produktivitas yang rendah. Produktivitas yang rendah ini berdampak pada pendapatan yang rendah, yang kemudian menyebabkan rendahnya tabungan dan investasi, sehingga menghambat akumulasi modal dan menciptakan keterbatasan lapangan kerja.

Produktivitas yang rendah berdampak pada pendapatan yang rendah (sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah). Pendapatan yang rendah menyebabkan tabungan dan investasi yang rendah. Kurangnya investasi menyebabkan akumulasi modal yang rendah, yang pada gilirannya menciptakan lapangan kerja yang terbatas (ditunjukkan oleh tingginya tingkat pengangguran).

2.1.1.2 Indikator Kemiskinan

Indikator kemiskinan yang digunakan Badan Pusat Statistik meliputi (i) persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan, (ii) Indeks Kedalaman Kemiskinan yaitu ukuran kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan, (iii) Indeks Keparahan Kemiskinan merupakan indeks yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin (Badan Pusat Statistik, 2014).

Selain itu guna mengetahui besarnya angka kemiskinan, Badan Pusat Statistik mengukur kemiskinan menggunakan konsep basic needs approach (kemampuan memenuhi kebutuhan dasar). Badan Pusat Statistik menggunakan garis kemiskinan untuk mengetahui jumlah penduduk yang tergolong miskin. Garis kemiskinan (GK) diperoleh dengan menjumlahkan garis kemiskinan makanan (GKM) dengan garis kemiskinan non makanan (GKNM). Garis kemiskinan makanan merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita per hari, sedangkan garis kemiskinan non makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.

Terdapat dua macam kemiskinan berdasarkan ukuran kemiskinan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif Arsyad (2010). Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar dalam hal ini adalah kebutuhan yang meliputi konsumsi pribadi dan kebutuhan pelayanan sosial. Kemiskinan kedua yaitu kemiskinan relatif, di mana tinggi rendahnya tingkat kemiskinan ditentukan oleh lingkungan sekitarnya.

2.1.1.3 Penyebab Kemiskinan

Penyebab kemiskinan menurut Kuncoro sebagai berikut:

1. Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan, penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah;
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnya pun rendah;
3. Kemiskinan muncul disebabkan perbedaan akses dan modal. .

Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran kemiskinan. Adanya keterbelakangan dan ketertinggalan Sumber Daya Manusia (SDM), yang tercerminkan dari rendahnya Indeks Pembangunan Manusia, ketidaksempurnaan pasar dan kurangnya modal yang menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan rendahnya pendapatan yang mereka terima (tercermin oleh rendahnya pertumbuhan ekonomi). Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (tercermin oleh tingginya angka pengangguran). Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan, begitu seterusnya.

2.1.2 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno (2010), pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan

jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya.

Tulus T.H. Tambunan (2003) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan output riil.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah besaran dari nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit kegiatan usaha yang berada dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Badan Pusat Statistik mengungkapkan pertumbuhan ekonomi dapat diketahui melalui perubahan nilai PDRB yang dinilai atas dasar harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan merupakan nilai suatu barang atau jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu, hal ini berarti data yang digunakan tidak terpengaruh oleh tekanan inflasi. Laju pertumbuhan ekonomi umumnya diukur dengan cara membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu (PDRB₁) dengan PDRB tahun sebelumnya (PDRB_{t-1}).

2.1.2.1 Teori Growth Poverty Elasticity (GPE)

Teori Growth Poverty Elasticity (GPE) mengukur sejauh mana pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengurangan kemiskinan. Teori ini

mendasarkan pada hubungan elastisitas antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Menurut teori ini, sebuah peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi akan menghasilkan penurunan yang proporsional dalam tingkat kemiskinan, tergantung pada nilai elastisitasnya.

Elastisitas kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi mencerminkan seberapa besar kemiskinan berkurang setiap kali ada peningkatan satu persen dalam pertumbuhan ekonomi. Jika elastisitasnya tinggi, maka pertumbuhan ekonomi yang lebih besar akan membawa penurunan yang lebih signifikan dalam tingkat kemiskinan. Sebaliknya, elastisitas yang rendah menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang lebih kecil terhadap pengurangan kemiskinan.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, memahami GPE adalah penting untuk merancang kebijakan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga secara efektif mengurangi tingkat kemiskinan. Faktor-faktor yang mempengaruhi GPA termasuk distribusi pendapatan, struktur ekonomi, dan kebijakan pemerintah dalam mendukung inklusi ekonomi bagi kelompok miskin.

2.1.3 Indeks Pembangunan Manusia

Menurut Todaro dan Smith (2009, 2011:57) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indeks yang mengukur pencapaian pembangunan sosio-ekonomi suatu negara, yang mengkombinasikan pencapaian di bidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan riil per kapita yang disesuaikan.

Dalam teori *Human capital* yang menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Sehingga dapat

dikatakan dalam teori tersebut bahwa seseorang jika melakukan peningkatan dalam pendidikan maka ia akan mendapatkan peningkatan penghasilan juga atau tidak mengalami pengangguran yang tinggi. Hal tersebut yang cukup menarik dimana masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai tingkat pengangguran yang cukup tinggi, berbeda dengan halnya masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah justru memiliki tingkat pengangguran yang rendah juga.

United Nation Development Program (UNDP) mendefinisikan indeks pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, lingkungan fisik, dan sebagainya. Empat hal pokok yang perlu diperhatikan dalam pembangunan manusia adalah produktivitas, Pemerataan, keberlanjutan dan pemberdayaan. Pengembangan sumber daya manusia di satu pihak dimaksudkan untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan kerja manusia dalam melakukan berbagai macam kegiatan dalam masyarakat. Di pihak lain pembinaan sumber daya manusia berhubungan erat dengan usaha peningkatan taraf hidup masyarakat. Yang lebih utama ditekankan pada peningkatan kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu dengan asumsi bahwa aspek kedua akan terpenuhi dengan sendirinya.

Pembinaan sumber daya manusia dimulai dalam kalangan keluarga, ditingkatkan melalui pendidikan dan latihan formal dan dikembangkan dalam masyarakat terutama pada lingkungan kerja. Perkembangan teknologi dalam kegiatan perekonomian sangat menuntut kepada sumber daya manusia untuk meningkatkan keterampilan. Konsep IPM pertama kali dipublikasikan UNDP

melalui Human Development Report pada tahun 1996, yang kemudian berlanjut setiap tahun.

Kebijakan pokok dalam upaya peningkatan kualitas hidup manusia secara lintas sektoral, diantaranya adalah :

- a. Peningkatan kualitas fisik manusia yang meliputi jasmani, rohani dan motivasi, serta kualitas kecukupan kebutuhan dasar seperti terpenuhinya gizi, sandang, perumahan dan permukiman yang sehat;
- b. Peningkatan kualitas keterampilan sumber daya manusia yang produktif dan upaya pemerataan penyebarannya;
- c. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan;
- d. Peningkatan pranata dan penerapan hukum yang meliputi kelembagaan, perangkat, aparat, serta kepastian hukum. Sedangkan secara sektoral, operasionalnya dilaksanakan melalui berbagai sektor pembangunan, antara lain sektor pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, kependudukan, tenaga kerja, dan sektor-sektor pembangunan.

Indeks pembangunan manusia merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari tiga indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan, yaitu: Indeks Harapan Hidup, Indeks Pendidikan, Indeks Standar Hidup Layak, berikut penjelasan dan pengukuran dari masing-masing indeks:

- a. Indeks Harapan Hidup adalah adalah perkiraan rata-rata tambahan umur seseorang yang diharapkan dapat terus hidup. Ukuran yang digunakan adalah angka harapan hidup saat lahir

yang mencerminkan kondisi kesehatan pada saat itu.

- b. Indeks pendidikan adalah tingkat pendidikan yang diukur dengan jumlah penduduk yang melek huruf atau tingkat pendidikan yang telah tercapai atau lamanya pendidikan seorang penduduk.
- c. Indeks Standar Hidup Layak menunjukkan berapa seharusnya tingkat kemampuan seseorang atau suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya untuk menjalani kehidupan yang secara layak.

2.1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut Sukirno (2000:472) pengangguran merupakan seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang telah aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang dibutuhkannya. Sedangkan untuk mereka yang aktif sekolah (mahasiswa), ibu rumah tangga, anak orang kaya yang sudah dewasa tetapi tidak bekerja, tidak digolongkan sebagai penganggur alasannya adalah karena mereka tidak secara aktif mencari pekerjaan.

Menurut BPS Indonesia tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja. Tingkat pengangguran diukur berdasarkan jumlah orang yang menganggur. Semakin banyak jumlah pengangguran maka akan menyebabkan permasalahan sosial, semakin minimnya penghasilan masyarakat tersebut.

Pengangguran disebabkan oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan lapangan pekerjaan. Banyak lulusan pendidikan tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai

karena ketersediaan lapangan kerja yang terbatas. Kemajuan teknologi juga berperan dalam meningkatkan angka pengangguran, karena perusahaan kini membutuhkan lebih sedikit tenaga kerja akibat adopsi teknologi canggih yang menggantikan peran manusia. Selain itu, ketidakcocokan antara keterampilan dan pengalaman tenaga kerja dengan kriteria yang dibutuhkan oleh perusahaan menyebabkan banyak orang sulit mendapatkan pekerjaan. Rendahnya tingkat pendidikan juga merupakan faktor signifikan, di mana individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki peluang kerja yang lebih sedikit dibandingkan dengan mereka yang memiliki pendidikan lebih tinggi.

2.1.5 Investasi

Menurut Mankiw (2004), investasi adalah pembelian suatu komoditas untuk penggunaan di masa depan. Investasi melibatkan pengalokasian uang atau modal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. KBBI mendefinisikan penanaman modal sebagai pengalokasian uang atau modal untuk mencari keuntungan dalam suatu bisnis. Menurut Undang-Undang Penanaman Modal “Pengalokasian modal yaitu segala bentuk kegiatan penanaman modal, baik penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing,

Penanaman modal asing (PMA) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Penanam modal asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan/atau pemerintah asing. Sementara itu, Penanaman modal dalam negeri (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah

Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanam modal dalam negeri adalah perseorangan warga Negara Indonesia, badan usaha Indonesia, Negara Republik Indonesia, atau daerah yang melakukan penanaman modal di wilayah Negara Republik Indonesia.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Tingkat Kemiskinan

Menurut teori *trickle-down effect* yang dikemukakan oleh Arthur Lewis (1954) menjelaskan bahwa kemakmuran yang diperoleh oleh sekelompok masyarakat akan sendirinya menetes ke bawah sehingga menciptakan lapangan kerja dan berbagai peluang ekonomi yang pada gilirannya akan menumbuhkan berbagai kondisi demi terciptanya distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi yang merata. Pada penelitian yang dilakukan Wahyuniarti (2008) dijelaskan didalamnya bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai indikator yang sangat penting untuk melihat keberhasilan pembangunan di suatu negara maupun daerah sebagai syarat untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Syarat keberhasilan pertumbuhan ekonomi adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut dapat menyebar di setiap golongan masyarakat, tidak hanya menyebar di golongan penduduk kaya tetapi juga menyebar di golongan penduduk miskin.

2.2.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Tingkat Kemiskinan

Indeks Pembangunan Manusia merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Kesejahteraan penduduk mencerminkan bahwa penduduk tersebut telah mampu memenuhi

kebutuhan hidupnya, sehingga dengan kesejahteraan yang tinggi maka penduduk tersebut termasuk kategori penduduk yang tidak miskin. Kesejahteraan penduduk bisa diukur oleh beberapa aspek, diantaranya yaitu aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan dari masing-masing individu. Dimana masing-masing aspek ini telah termuat dalam angka indeks pembangunan manusia.

Menurut Mahmudi (dalam Widodo:2011), dalam suatu lingkaran setan kemiskinan terdapat tiga poros utama yang menyebabkan seseorang menjadi miskin yaitu:

- 1) Rendahnya tingkat kesehatan,
- 2) Rendahnya pendapatan, dan
- 3) Rendahnya tingkat pendidikan.

Rendahnya tingkat kesehatan merupakan salah satu pemicu terjadinya kemiskinan karena tingkat kesehatan masyarakat yang rendah akan menyebabkan tingkat produktivitas menjadi rendah. Tingkat produktivitas yang rendah lebih lanjut menyebabkan pendapatan rendah, dan pendapatan yang rendah menyebabkan terjadinya kemiskinan. Kemiskinan itu selanjutnya menyebabkan seseorang tidak dapat menjangkau pendidikan yang berkualitas serta membayar biaya pemeliharaan dan perawatan kesehatan.

2.2.3 Hubungan Pengangguran dengan Tingkat Kemiskinan

Menurut Sukirno (2004) efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka

terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek ekonomi dalam jangka panjang.

Lincoln Arsyad (1997) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya paruh waktu selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Karena kadangkala ada juga pekerja di perkotaan yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan yang lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mereka bersikap demikian karena mereka mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga halnya adalah, banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh per hari, tetapi tetap memperoleh pendapatan yang sedikit. Banyak pekerja yang mandiri di sektor informal yang bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin.

2.2.4 Hubungan Investasi dengan Tingkat Kemiskinan

Menurut Sukirno (2004:435), investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan oleh penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi dengan tujuan meningkatkan

kemampuan memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian. Kegiatan investasi yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat berperan signifikan dalam meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran masyarakat.

Investasi memiliki peran besar dalam menumbuhkan perekonomian daerah karena efek pengganda dari investasi ini dapat meningkatkan produktivitas, memacu pertumbuhan, serta berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Efek pengganda dari investasi berarti bahwa setiap unit investasi yang dilakukan tidak hanya berdampak langsung pada sektor di mana investasi tersebut dilakukan, tetapi juga memberikan dampak berantai ke berbagai sektor lain dalam perekonomian. Misalnya, investasi dalam infrastruktur transportasi tidak hanya menciptakan pekerjaan di sektor konstruksi, tetapi juga meningkatkan efisiensi logistik dan distribusi, yang pada akhirnya menguntungkan sektor perdagangan dan industri lainnya.

2.2 Studi Empiris

Penelitian oleh Seena (2016) bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pendidikan (rata-rata lama sekolah) terhadap tingkat kemiskinan di Thailand. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan upah minimum dan pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan.

Penelitian oleh Hantika Meri (2010) mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan jumlah penduduk terhadap

kemiskinan di Sumatera Selatan dari tahun 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sementara Indeks Pembangunan Manusia dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Penelitian oleh Prima Sukmaraga (2011) menganalisis pengaruh IPM, PDRB per kapita, dan jumlah pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IPM dan PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, sedangkan jumlah pengangguran berpengaruh positif signifikan.

Penelitian oleh Mira Hastin (2021) bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi, tingkat inflasi, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi dari tahun 2010-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan pengangguran tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Penelitian oleh Ratih Dewi (2021) menganalisis pengaruh angka melek huruf (AMH), jumlah penduduk, pengangguran, angka harapan hidup (AHH), dan produk domestik bruto (PDB) terhadap kemiskinan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand dari tahun 2000-2020. Hasil penelitian menemukan pengaruh positif dan signifikan dari AMH dan PDB terhadap kemiskinan, sementara jumlah penduduk, pengangguran, dan AHH memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

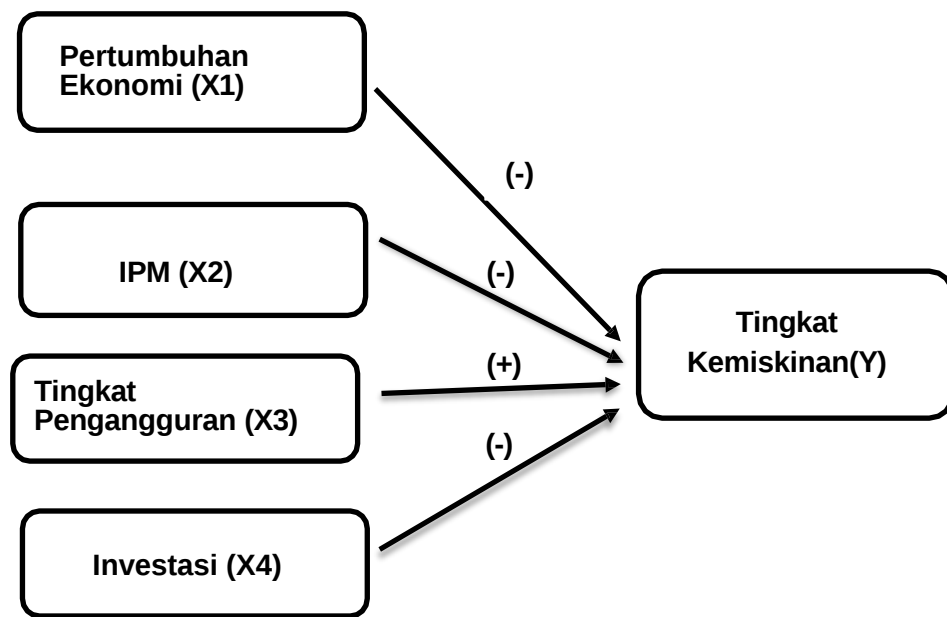
Penelitian oleh Aulina dan Mirtawati (2021) menganalisis kemiskinan di Indonesia pada tahun 2015-2019 dengan menggunakan data sekunder cross-

section dari 6 provinsi di Pulau Jawa dan data time-series dari tahun 2011-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa.

2.3 Kerangka Pemikiran

Tingkat kemiskinan di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara dan Kabupaten Enrekang tahun 2013-2023 memiliki persentase di atas 10 persen dan jauh di atas rata-rata Provinsi Sulawesi selatan. Hal ini merupakan masalah pokok yang harus segera mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan.

Kemiskinan dipengaruhi oleh empat variabel antara lain pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran dan investasi. Kemudian variabel-variabel tersebut menjadi variabel independen (bebas), dengan variabel dependen (terikat) yaitu Kemiskinan yang diukur dengan analisis regresi untuk mendapatkan tingkat signifikannya. Dengan hasil regresi tersebut diharapkan mendapatkan tingkat signifikan di setiap variabel independen dalam mempengaruhi kemiskinan. Selanjutnya tingkat signifikansi setiap variabel independen tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pihak yang terkait mengenai kemiskinan di wilayah pegunungan Sulawesi Selatan yaitu Kabupaten Tana Toraja, Toraja Utara dan Kabupaten Enrekang untuk dapat merumuskan suatu kebijakan di masa mendatang dalam upaya pengentasan kemiskinan .



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang bersifat praduga yang kebenarannya masih perlu dibuktikan. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah. Dengan mengacu pada pemikiran yang bersifat teoritis dan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi (X1) berpengaruh Negatif terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).
2. Indeks Pembangunan Manusia (X2) berpengaruh Negatif terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)
3. Tingkat Pengangguran (X3) berpengaruh Positif terhadap Tingkat Kemiskinan (Y).
4. Investasi (X4) berpengaruh Negatif terhadap Tingkat Kemiskinan (Y)